



ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN PETANI KOPI NON MITRA DENGAN PETANI KOPI MITRA UD.GAYO MEGAH RAYA (GMR) DESA PAYA DEDEP KECAMATAN JAGONG JEGET KABUPATEN ACEH TENGAH
(Comparative Analysis of Income between Non-Partner and Partner Coffee Farmers of UD. Gayo Megah Raya (GMR) in Paya Dedep Village, Jagong Jeget District, Central Aceh Regency)

Mira Miranda¹, Hamdani^{1*}, Junaidi¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jabal Ghafur

*Corresponding author: hamdanift@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pendapatan petani kopi non mitra dan petani kopi mitra UD.Gayo Megah Raya (GMR) Desa Paya Dedep Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan memerlukan analisis data dengan prosedur statistik. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode *simple random sampling* untuk petani kopi non mitra dengan jumlah responden sebanyak 23 petani sedangkan petani kopi mitra dengan responden sebanyak 10 petani. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi perhitungan biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan bersih, serta uji t untuk membandingkan pendapatan kedua jenis komoditas. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pendapatan petani kopi non mitra adalah Rp64.167.934,78/tahun sedangkan pendapatan petani kopi mitra yaitu sebesar Rp. 58.619.250/tahun. Selisih pendapatan antara petani kopi mitra dan non mitra adalah sebesar Rp. 5.548.684,78. Namun jika dilihat secara signifikan (nyata) statistik dapat dilihat pada nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,689 < 0,05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independen sampel t test dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil pendapatan petani kopi non mitra dengan petani kopi mitra.

Kata Kunci: Komparasi, kenitraan , pendapatan, kopi

Abstract. This study aims to analyze the income differences between non-partner and partner coffee farmers of UD. Gayo Megah Raya (GMR) in Paya Dedep Village, Jagong Jeget District, Central Aceh Regency. This research uses a quantitative descriptive method, a type of research that emphasizes the testing of theories through the measurement of research variables with numbers and requires data analysis using statistical procedures. The sample in this study was determined using simple random sampling for non-partner coffee farmers with 23 respondents, while partner coffee farmers had 10 respondents. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation. Data analysis includes calculating production costs, revenue, and net income, as well as a t-test to compare the income of the two commodities. The results showed that the average income of non-partner coffee farmers was Rp64,167,934.78/year, while the income of partner coffee farmers was Rp58,619,250/year. The income difference between partner and non-partner coffee farmers was Rp5,548,684.78. However, statistically significant results can be seen in the Sig. (2-tailed) value of $0.689 < 0.05$. Based on the decision-making basis in the independent sample t-test, it can be concluded that H_0 is accepted and H_a is rejected. Thus, it can be concluded that there is no significant difference between the average income of non-partner and partner coffee farmers.

Keywords: Comparison, partnership, income, coffee



PENDAHULUAN

Salah satu bidang yang berperan dalam peningkatan perekonomian di Indonesia adalah pertanian. Pertanian terbagi menjadi beberapa sektor, salah satunya ialah perkebunan. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia.

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh tahun 2022 mencatat. Ekspor kopi Aceh mencapai 14.869 ton atau sekitar Rp. 1,3 triliun. Dengan negara tujuan seperti Amerika Serikat, Jerman, Swiss dan Prancis. Namun Karena belum adanya pelabuhan yang melayani rute ekspor dari Aceh. Maka ekspor harus dilakukan dari luar provinsi seperti Sumatera Utara, Jakarta dan Batam. Hal ini menyebabkan Aceh tidak mendapat Dana Intensif Daerah (DID) dari ekspor kopi. Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Aceh Safuadi meminta pemerintah daerah untuk serius mengatasi permasalahan ini. Pasalnya uang miliaran rupiah dari Sumber Daya Alam Aceh masuk ke daerah lain. Karena tidak adanya fasilitas ekspor yang memadai di Aceh. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Aceh mencatat permintaan ekspor kopi Aceh terus meningkat. Per Januari 2023 permintaan ekspor mencapai 60 ribu ton dari Italia dan Turki potensi ini dinilai sangat menguntungkan bagi pemerintah Provinsi Aceh untuk menambah pemasukan daerah. Jika setiap kegiatan ekspor dilakukan langsung dari Aceh dan tercatat dengan baik.

Dataran tinggi Gayo merupakan daerah yang dikelilingi pegunungan sehingga udaranya pun sangat sejuk dan menyegarkan. Berada di salah satu punggung pegunungan yang terbentang di Sumatera, menjadikan Gayo tanah yang subur sehingga memiliki banyak kekayaan alam, salah satunya adalah kopi. Kabupaten Aceh Tengah merupakan sentral penghasil kopi Arabika dengan luas perkebunan kopi milik rakyat sebesar 48,320 ha dengan produksi berjumlah 29,239 ton/tahun. (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh Tengah dalam Mahyuda dkk, 2018.) Di Kabupaten Aceh Tengah, komoditas unggulan adalah kopi Arabika karena jenis ini sangat tahan akan penyakit karat.

Kabupaten Aceh Tengah sebagai daerah penghasil kopi memiliki tantangan guna meningkatkan kualitas hasil produksi kopi, yaitu agar tetap menjadi komoditas yang mampu bersaing dan berkelanjutan dengan kualitas yang unggul di pasar internasional. Bentuk kerja sama yang dapat dilakukan antara petani kopi adalah dengan mengikuti program kemitraan dengan perusahaan. Salah satu perusahaan yang melakukan program kemitraan dengan petani kopi adalah UD.Gayo Megah Raya yang pada tahun 2019 tersebar di 7 desa di Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. Khusus di Desa Paya Dedep berjumlah 62 orang dengan luas lahan 54,75 ha. Pola kemitraan yang diberikan oleh UD. Gayo Megah Raya adalah berupa pemberian bibit, alat pertanian, dan V-premium yang diberikan, dan petani mitra berkewajiban untuk membudidayakan kopi secara organik dan menjualkan hasil kopi ke perusahaan mitra dengan harga sesuai pada pasar saat itu. Petani mitra juga mendapatkan bimbingan penyuluhan pertanian dari pihak perusahaan supaya budidaya yang dijalankan mampu memenuhi standar perusahaan. Perbedaan penerimaan input faktor produksi yang diterima petani mitra menimbulkan



permasalahan, yang mana petani kopi non mitra tidak memperoleh bantuan dari pihak manapun.

UD. Gayo Megah Raya ini bergerak di bidang kopi dengan alasan melakukan usaha pemasaran kopi ini yaitu untuk menciptakan kesejahteraan baik petani dan GMR, biji kopi yang sudah di gelondong dari kolektor yang berasal dari petani lalu diproses hingga layak ekspor . Perusahaan ini juga sudah melakukan kegiatan ekspor rutin ke luar negeri seperti Amerika, Kanada, Eropa, China, dan Jepang dengan volume penjualan sebanyak 38.400 kg/bulan dan frekuensinya sebanyak 2 kali per bulan . Kopi yang dihasilkan dari Kabupaten Aceh Tengah tentunya sangatlah berkualitas, terlihat dari rutinnnya UD.Gayo Megah Raya melakukan kegiatan ekspor ke luar negeri.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini lokasi di Desa Paya Dedep Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. Alasan pemilihan lokasi penelitian di daerah ini, disebabkan karena Desa ini ada petani non mitra dan ada petani yang bermitra dengan UD.Gayo Megah Raya (GMR). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2024. Ruang lingkup penelitian ini adalah perbandingan pendapatan petani kopi non mitra dengan petani kopi mitra UD.Gayo Megah Raya (GMR) Desa Paya Dedep Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang sedang di kaji. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Penelitian ini menggunakan populasi terhingga, karena jumlah populasi diketahui. Adapun populasi (Tabel 1) dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi non mitra dengan mitra UD.Gayo Megah Raya (GMR) Desa Paya Dedep Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah.

Tabel 1. Jumlah populasi

Petani	Jumlah Petani
Non Mitra	150 petani
Mitra	62 petani
Jumlah populasi	212 petani

Menurut pendapat Arikunto (2010), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat di ambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih. Jumlah responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah sampel

Petani	Jumlah Petani	Jumlah Sampel
Non Mitra	150 petani	$150 \times 15\% = 23$
Mitra	62 petani	$62 \times 15\% = 10$
Jumlah sampel		33



Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilaksanakan di dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu:

1. Daftar Pertanyaan (Kuesioner), kuesioner yaitu angket yang disusun secara terstruktur untuk menjangkau data, sehingga diperoleh data akurat berupa tanggapan langsung dari responden.
2. Wawancara (*interview*), yaitu melakukan tanya jawab lisan secara langsung dengan responden penelitian untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dengan menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan.
3. Metode Dokumentasi, adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Analisis data menurut Maleong (2016) adalah proses mengorganisasikan dan mengurut data kedalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan di hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dapat berbentuk analisis kuantitatif dan analisis kualitatif.

MATERI DAN METODE

1. Analisis Biaya

Biaya adalah semua pengeluaran yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Menghitung besarnya biaya yang digunakan dalam suatu usaha digunakan analisis biaya (Soekartawi, 2013).

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC: Total Biaya (Rp. / Produksi)

TVC: Total Biaya Variabel (Rp/ produksi)

TFC: Total Biaya Tetap (Rp. / produksi)

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan atau pendapatan merupakan hasil kali dari total produk dengan harga produk per satuan yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times P_y \dots \dots \dots (\text{Syarif, 2011})$$

Keterangan :

TR = Penerimaan (*Total Revenue*) (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Kg)

P_y = Harga Jual (Rp)

3. Analisis Keuntungan

Keuntungan usaha atau pendapatan bersih adalah besarnya penerimaan setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi baik tetap maupun tidak tetap, yang di rumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (\text{Syarif, 2011})$$



Dimana:

- TR = Penerimaan kotor usaha
TC = Biaya produksi (biaya tetap + biaya variabel)
II = Keuntungan

4. Perbandingan (komparatif)

Perbandingan pendapatan usaha digunakan pengujian hipotesis uji t (t test) dengan menggunakan rumus (Sudhana, 2015).

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Dimana:

- X1 = Rata-rata keuntungan cabai merah
X2 = Rata-rata keuntungan cabai rawit
S12 = varians keuntungan cabai merah
S22 = varians keuntungan cabai rawit
N1 = jumlah sampel cabai merah
N2 = jumlah sampel cabai rawit

Sedangkan varians dihitung dengan menggunakan rumus (V. Wiratna Sujawerni, 2014):

$$S^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n_i - 1}$$

Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai berikut:

- Jika nilai Sig.(2- tailed) > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata pendapatan petani cabai merah dengan petani cabai rawit.
- Jika nilai Sig.(2- tailed) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti ada perbedaan rata-rata pendapatan antara petani cabai merah dengan petani cabai rawit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Biaya Usahatani Kopi petani non mitra

Biaya usahatani kopi non mitra merupakan keseluruhan biaya yang digunakan petani kopi non mitra untuk melakukan usahatani dari proses penanaman hingga pemasaran. Biaya usahatani yang digunakan terdiri dari beberapa kelompok biaya yang dirincikan sebagai pengeluaran biaya usahatani. Adapun kelompok dan jumlah biaya yang digunakan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Hasil Biaya Produksi Kopi Petani Non Mitra

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya bibit	Rp. 9.026.086,95
2	Biaya pestisida	Rp. 1.440.000
3	Biaya peralatan	Rp. 3.192.173,91
4	Biaya tenaga kerja	Rp. 13.805.217,39
5	Biaya pajak lahan	Rp. 23.500
Total		Rp. 27.486.978,25

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa ada beberapa Kelompok biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi non mitra antara lain terdiri dari bibit, biaya pestisida, biaya peralatan, biaya tenaga kerja dan biaya pajak lahan. Adapun total jumlah biaya yang dikeluarkan petani sebanyak Rp. 27.486.978,39. Untuk menanam kopi para petani rata-



rata membutuhkan sebanyak 3.009 batang bibit dengan jumlah total biaya sebesar Rp. 9.026.86,95 Jenis pestisida yang digunakan petani kopi non mitra ialah pupuk phosnka dan urea. Penggunaan pupuk pestisida yang efesien membantu para petani dalam proses budidaya tanama kopi agar hasil panen memuaskan. Adapun total biaya yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan pupuk pestisida rata-rata ialah sebesar Rp. 1.440.000.

Petani kopi non mitra juga menggunakan berbagai macam jenis peralatan yang digunakan dalam kegiatan membudidaya tanaman kopi diantaranya terdiri dari cangkul, teng semprot, mesin babat dan lain-lain dengan rata-rata total biaya peralatan pertahun sebesar Rp. 3.192.173,91. Petani kopi juga menggunakan tenaga kerja dalam membantu kegiatan pembudidayaan kopi dengan jumlah rata-rata biaya sebesar Rp. 13.805.217,39. Para petani kopi juga mengeluarkan biaya untuk membayar pajak lahan dengan rata-rata total biaya pajak lahan sebesar Rp. 23.500.

2. Analisis Biaya Usahatani Kopi Petani Mitra

Biaya usahatani petani kopi mitra merupakan keseluruhan biaya yang digunakan petani kopi mitra untuk melakukan usahatani dari proses penanaman hingga pemasaran. Biaya usahatani yang digunakan terdiri dari beberapa kelompok biaya yang dirincikan sebagai pengeluaran biaya usahatani. Adapun kelompok dan jumlah biaya yang digunakan petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Hasil Biaya Produksi Kopi Petani Mitra

No	Jenis Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya bibit	Rp. 7.650.000
2	Biaya peralatan	Rp. 3.094.500
3	Biaya tenaga kerja	Rp. 12.424.000
4	Biaya pajak lahan	Rp. 21.250
Total		Rp. 23.189.750

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada beberapa Kelompok biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi mitra antara lain terdiri dari bibit, peralatan, biaya , dan biaya pajak lahan. Adapun total jumlah biaya yang dikeluarkan petani sebanyak Rp. 23.189.750 Untuk menanam kopi para petani rata-rata membutuhkan sebanyak 2.550 batang bibit dengan jumlah total biaya sebesar Rp. 7.650.000.

Petani kopi mitra juga menggunakan tenaga kerja untuk membantu kegiatan budidaya kopi dengan jumlah biaya tenaga kerja rata-rata sebesar Rp12.424.000. Petani kopi mitra juga menggunakan berbagai macam jenis peralatan yang digunakan dalam kegiatan membudidaya tanaman kopi diantaranya terdiri dari cangkul, teng semprot, mesin babat dan lain-lain dengan total biaya peralatan pertahun rata-rata sebesar Rp. 3.094.500. Petani kopi juga mengeluarkan biaya untuk membayar pajak lahan dengan rata-rata total biaya pajak lahan sebesar Rp. 21.250.

3. Analisis Penerimaan Petani Kopi Non Mitra dan Petani Kopi Mitra

Analisis pendapatan petani kopi non mitra dan mitra bertujuan untuk menghitung nilai uang yang diperoleh dari hasil produksi kopi dalam seatahun dikalikan dengan harga komoditi kopi perkilo. Secara ringkas pendapatan petani kopi non mitra dan mitra di Desa Paya Dedep Kecamatan Jagomg Jeget Kabupaten Aceh Tengah dapat di lihat pada Tabel 5.



Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kopi.

Keterangan	Petani Kopi Non Mitra	Petani Kopi Mitra
Hasil panen kopi (Kg)	6.113,04	5.278
Harga jual kopi perkilo (Rp)	Rp. 15.000	Rp. 15.500
Total penerimaan	Rp. 91.695.652,17	Rp. 81.809.000

Sumber: Data Primer ,2024

Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil panen kopi petani kopi non mitra yaitu sebanyak 6.113,04 Kg dengan harga jual Rp 15.000/Kg sehingga penerimaan yang diperoleh petani kopi non mitra dalam setahun rata-rata sebesar Rp. 91.695.652,17, sedangkan rata-rata hasil panen kopi petani mitra yaitu sebanyak 5.278 Kg dengan harga jual yang sudah disepakati dengan pihak kemitraan sebesar Rp. 15.500/Kg sehingga penerimaan yang diperoleh oleh petani kopi mitra dalam setahun rata-rata sebesar Rp. 81.809.000.

4. Analisis Pendapatan Petani Kopi non mitra Dan petani kopi mitra

Analisis pendapatan petani kopi non mitra dan mitra bertujuan untuk menghitung besarnya keuntungan yang didapatkan oleh petani kopi non mitra dan juga mitra. Pendapatan usaha diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan biaya dalam satu kali hitungan. Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi kopi dalam setahun dengan harga kopi perkilo. Sedangkan biaya yang dimaksud adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani kopi dari proses penjualan sampai pemasaran. Secara ringkas pendapatan petani kopi non mitra dan mitra di Desa Paya Dedep Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Kopi Petani Kopi Mitra dan Petani Kopi Non Mitra di Desa Paya Dedep Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah.

Keterangan	Petani kopi non mitra	Petani kopi mitra
Penerimaan (Rp)	Rp. 91.695.652,17	Rp. 81.809.000
Total biaya (Rp)	Rp. 27.527.717,39	Rp. 23.189.750
Total pendapatan	Rp. 64.167.934,78	Rp. 58.619.250

Sumber: Data Primer ,2024

Tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa total penerimaan petani kopi non mitra per tahunnya sebesar Rp. 91.695.652,17. Total biaya yang diperlukan petani kopi non mitra untuk memproduksi kopi sebesar Rp. 27.527.717,39 dan total pendapatan yang diterima oleh petani kopi non mitra sebesar Rp. 64.167.934,78 per tahunnya. Usahatani kopi mitra untuk pertahun memperoleh penerimaan sebesar Rp. 81.809.000 sedangkan biaya yang dibutuhkan petani kopi mitra untuk usahatani sebesar Rp. 23.189.750 dan pendapatan pertahun yang diterima oleh petani kopi mitra sebesar Rp. 58.619.250.

5. Analisis Komparasi Pendapatan Petani kopi non mitra dengan petani kopi mitra

Analisis komparasi pendapatan Petani kopi non mitra dan mitra dihitung untuk melihat perbedaan antara pendapatan Petani kopi mitra dan non mitra di Desa Paya Dedep Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. Hasil Uji Perbandingan Pendapatan dengan Menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 7.



Tabel 7. Hasil Uji Perbandingan Pendapatan Dengan Menggunakan Output SPSS
Group Statistics

	petani	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
petani	Petani non mitra	23	64167934.7826	24349341.52615	5077188.68100
	petani mitra	10	58619250.0000	18280915.93902	5780933.20814

Berdasarkan Tabel 7 output “*Group Statistic*” diatas diketahui jumlah sampel untuk menghitung pendapatan petani kopi non mitra sebanyak 23 orang, dan jumlah sampel petani kopi mitra sebanyak 10 orang. Nilai rata-rata pendapatan petani kopi non mitra adalah Rp. 64.167.934,7864 sedangkan pendapatan petani kopi mitra yaitu sebesar Rp. 58.619.250. Dengan demikian secara deskriptif dapat disimpulkan ada perbedaan rata-rata pendapatan petani kopi non mitra dan mitra. Selanjutnya untuk membuktikan apakah ada perbedaan tersebut berarti signifikan (nyata) atau tidak maka kita perlu menafsirkan output “*Independent Sampel Test*” pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji independent samples test Dengan Menggunakan Output SPSS
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
petani		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
	Equal variances not assumed	.163	.689	-.721	22.711	.478	-5548684.78261	7693960.85637	-21476063.11314	10378693.54793
	Equal variances assumed			-.644	31	.524	-5548684.78261	8619211.43266	-23127682.39684	12030312.83163

Berdasarkan Tabel 8 output “*Independent Sampel Test*” pada bagian *Equal Variances Assumed* diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar .689 > 0,05 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independet sampel t test dapat disimpulkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata hasil pendapatan petani kopi mitra dan non mitra Di Desa Paya Dedep. Selanjutnya dari tabel 8 ouput diatas diketahui nilai “*Mean Difference*” adalah sebesar Rp. 5.548.684.78261. Nilai ini menunjukan selisih pendapatan petani kopi non mitra dan mitra dengan rata-rata pendapatan petani kopi mitra dan juga non mitra sebesar Rp. 64.167.934,78 – Rp. 58.619.250 dan selisi perbedaan tersebut antara 23.127.682.39684 sampai 12.030.312.83163 (95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper).

Berdasarkan hasil uji analisis yang telah di lakukan maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan petani kopi non mitra dan petani kopi mitra secara signifikan. Hal ini dikarenakan harga beli kopi petani non mitra dengan kopi petani mitra tidak berselisih jauh. Namun bagi petani mitra mereka mendapatkan v-premium dari pihak kemitraan, v-premium ini menajdi salah satu kelebihan atau keuntungan yang secara khusus di miliki oleh petani mitra. Dengan adanya v-premium yang kemungkinan



merupakan bentuk insentif, tambahan harga, atau dukungan khusus dari pihak kemitraan, ini menunjukkan bahwa bergabung dalam kemitraan membawa manfaat nyata yang tidak hanya bersifat teknis atau pendampingan, tetapi juga berupa kompensasi finansial yang menguntungkan secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani kopi non mitra secara deskriptif lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani kopi mitra. Nilai rata-rata pendapatan petani kopi non mitra adalah Rp64.167.934,78/tahun sedangkan pendapatan petani kopi mitra yaitu sebesar Rp. 58.619.250/tahun. Selisih pendapatan antara petani kopi mitra dan non mitra adalah sebesar Rp. 5.548.684,78. Namun jika dilihat secara signifikan (nyata) statistik dapat dilihat pada nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,689 < 0,05$ maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independet sampel t test dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara rata-rata penghasilan pendapatan petani kopi non mitra dan mitra UD.Gayo Megah Raya Di Desa Paya Dedep Kecamatan Jagong Jeget Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kemitraan belum memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan petani secara keseluruhan, Namun bagi petani mitra mereka mendapatkan v-premium dari pihak kemitraan, v-premium ini menjadi salah satu kelebihan atau keuntungan yang secara khusus di miliki oleh petani mitra. Dengan adanya v-premium yang kemungkinan merupakan bentuk insentif, tambahan harga, atau dukungan khusus dari pihak kemitraan, ini menunjukkan bahwa bergabung dalam kemitraan membawa manfaat nyata yang tidak hanya bersifat teknis atau pendampingan, tetapi juga berupa kompensasi finansial yang menguntungkan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
Maleong, Lexy J. 2016. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Rosdakarya.
Soekartawi. 2013. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Rajawali Pers.
Sudhana. 2015. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
Sujarweni, V. Wiratna. 2014. Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
Syarif, E.K dan B. Harianto. 2011. Buku Pintar Beternak dan Bisnis Sapi Perah. Agromedia Pustaka. Jakarta.